

Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran

Analysis of Cost Structure, Break Event Point, and Income of Red Chillies In Trimulyo, Tegineneng, Pesawaran

Nurul Oktaviasari Widodo^{1*}, Dwi Haryono², dan Eka Kasymir³

^{1,2,3}Jurusan Agribisnis/ Universitas Lampung

*E-mail : nuruloktaviasari99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, titik impas, dan tingkat pendapatan pada budidaya cabai merah di Desa Trimulyo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Trimulyo merupakan salah satu sentra penghasil cabai merah di Kecamatan Tegineneng. Penelitian ini mengumpulkan data pada bulan November – Desember 2021. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simple random sampling dengan memilih 45 petani cabai merah sebagai responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis struktur biaya, titik impas, dan pendapatan usahatani cabai merah. Hasilnya adalah struktur biaya produksi cabai merah didominasi oleh biaya tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga, biaya penggunaan lahan (sewa), dan biaya llabour yang berasal dari dalam keluarga. Nilai pendapatan, harga, dan produksi BEP lebih rendah dari pendapatan, harga, dan produksi cabai merah di Trimulyo Villag, sehingga usahatani cabai merah menguntungkan. R/C usahatani cabai merah lebih besar dari 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa budidaya cabai merah dengan fokus lokasi penelitian di Desa Trimulyo menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci: BEP, Cabai, Pendapatan, Struktur Biaya

ABSTRACT

This study aimed to analyze the cost structure, break-even point, and income level in red chilli farming in Trimulyo Village. The research method used in this study was a survey. The research location was chosen purposively with the consideration that Trimulyo Village was one of the red chili-producing centers in Tegineneng District. This study collected data in November – December 2021. The method of determining the sample used in this study was a simple random sampling method by selecting 45 red chilli farmers as respondents. The data analysis method used was cost structure analysis, break-even point, and red chilli farming income. The results were that red chilli production's cost structure was dominated by labour costs originating from outside of the family, land use costs (rent), and llabourcosts originating from within the family. The value of revenue, price, and production BEPs were lower than the revenue, price, and production of red chili farming in Trimulyo Villag, sot red chilli farming was profitable. The R/C of red chili farming was greater than 1, so it could be concluded that red chilli farming, with a focus on research locations in Trimulyo Village, was profitable and deserved to be continued.

Keywords: BEP, Chilli, Income, Cost Structure

Submitted: 21-08-2023

Review: 26-09-2023

Accepted: 10-10-2023

Published: 31-10-2023



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Subsektor hortikultura merupakan bagian yang memiliki tantangan dan peluang yang besar bagi pembangunan pertanian di Indonesia. Jenis hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan salah satunya adalah cabai merah. Pengembangan cabai merah memiliki beberapa alasan penting karena nilai ekonominya yang tinggi dan memiliki posisi penting dalam konsumsi harian penduduk Indonesia.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2020), Kabupaten Pesawaran berada pada posisi tertinggi kedua setelah Kabupaten Lampung Selatan dengan tingkat produksi tanaman cabai merah yaitu sebesar 7.791 ton, memiliki luas panen tanaman cabai merah sebesar 918 ha, dengan produktivitas sebesar 8,49 ton/ha. Cabai merah yang diproduksi di Kabupaten Pesawaran tersebar di berbagai macam kecamatan, Kecamatan Tegineneng merupakan satu dari berbagai kecamatan yang memproduksi cabai.

Kecamatan Tegineneng menempati posisi pertama dari 10 kecamatan lain di Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Tegineneng memiliki luas panen tanaman cabai sebesar 483 hektar dengan produksi sebesar 4.923,5 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2020). Penduduk Kecamatan Tegineneng melangsungkan kegiatan usaha tani dengan komoditas cabai merah yang berlangsung secara turun menurun, penduduk yang melakukan usaha tani tersebut tersebar di 16 desa. Desa di Kecamatan Tegineneng yang menjadi sentral produksi cabai merah adalah Desa Trimulyo. Dirjen Hortikultura telah memberikan bantuan kepada petani di Desa Trimulyo berupa sarana produksi dalam usaha tani cabai merah.

Salah satu komoditas yang harganya sangat fluktuatif adalah cabai merah. Ketimpangan antara permintaan dan penawaran merupakan faktor utama komoditas tersebut mengalami fluktuasi. Petani seringkali merasa dirugikan akibat adanya perubahan harga cabai, ada beberapa faktor penyebab, seperti jumlah pasokan yang banyak saat panen raya, iklim, dan kurangnya manajemen waktu penjualan cabai sehingga petani tidak mendapatkan harga yang menguntungkan. Desa Trimulyo mayoritas masih memanfaatkan teknologi air tanah dan air hujan. Peristiwa fluktuasi harga cabai tersebut juga mengakibatkan pendapatan usaha tani menjadi tidak menentu.

Pendapatan usaha tani cabai merah yang cenderung tidak menentu menyebabkan petani harus melakukan pengelolaan terhadap usaha taninya dengan baik. Pendapatan yang tinggi harus didukung oleh pengelolaan biaya secara tepat dan efisien. Semakin efisien biaya usaha tani maka total biaya yang dikeluarkan semakin rendah, sehingga petani dapat memperoleh keuntungan yang maksimal, karena titik impas terlampaui, pendapatan usaha tani akhirnya meningkat secara maksimal. Tingginya pendapatan yang diperoleh harus didukung dengan manajemen biaya usaha tani yang ketat serta efektif.

Petani ingin mendapatkan penghasilan positif dari semua kerja keras dan tenaga yang mereka keluarkan. Selama ini petani belum mencatat biaya usaha taninya, belum mempertimbangkan apakah usaha taninya menguntungkan, impas atau merugi, dan tidak yakin seberapa besar pendapatan positif yang didapat dari usahanya. Informasi mengenai struktur biaya dan titik impas budidaya cabai penting diketahui agar petani dapat menentukan efektif tidaknya biaya usaha tani. Sesuai penjabaran tersebut, penelitian ini ditujukan guna menganalisis struktur biaya, titik impas, dan tingkat pendapatan usaha tani komoditas cabai merah yang dilaksanakan di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Trimulyo memproduksi cabai merah yang paling banyak di Kecamatan Tegineneng dan Provinsi Lampung menjadi sasaran Dirjen Hortikultura untuk dijadikan sentra produksi cabai. Penelitian ini menghimpun data pada bulan November – Desember 2021. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder, data primer dikumpulkan menggunakan metode wawancara dengan petani menggunakan kuesioner serta data sekunder dikumpulkan dari beberapa literatur. Populasi direpresentasikan oleh petani cabai merah secara keseluruhan yang masuk ke dalam kelompok tani Desa Trimulyo. Metode sampling acak sederhana (*simple random sampling method*) digunakan untuk proses pengambilan sampel dalam penelitian ini dan sebanyak 45 petani cabai merah ditentukan sebagai sampel. Metode tersebut mengacu teori *Isaac dan Michael* pada Sugiarto, dkk (2003), berikut dapat digunakan untuk menentukan jumlah sampel:

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{ND^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- n** = Jumlah sampel
- N** = Jumlah populasi petani
- Z** = Tingkat kepercayaan 90% (1,645)
- S²** = Variasi sampel (5%=0,05)
- D** = Derajat penyimpang (5%=0,05)

Analisis Struktur Biaya

Struktur biaya dianalisis dengan memperhatikan setiap *fix cost* dan *variable cost* serta persentase masing-masing biaya terhadap *total cost*. Apabila telah diketahui persentase nilai setiap biaya usaha tani cabai merah, maka dapat ditekan biaya setiap penanaman cabai merah sesuai dengan proporsinya. Menemukan proporsi persentase pada struktur biaya menurut Suripatty (2011) secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Nilai tiap komponen biaya tetap} + \text{Nilai tiap komponen biaya variabel}}{\text{Nilai total biaya produksi}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Analisis Titik Impas

Titik Impas ialah analisa teknis yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar biaya untuk menentukan *minimum output* yang harus diproduksi untuk mencapai *break-even point* menggunakan analisis kuantitatif. Menurut Suratiyah (2015) analisis titik impas terdiri atas titik impas penerimaan usaha tani (Rp), titik impas produksi (kg), serta titik impas harga (Rp/kg) dapat dirumuskan berikut:

$$\text{BEP Penerimaan (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Total Penerimaan}}} \dots\dots\dots (3)$$

$$\text{BEP Produksi (kg)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{BEP Harga (Rp/kg)} = \frac{\text{Biaya Total (Rp)}}{\text{Total Produksi (kg)}} \dots\dots\dots (5)$$

Analisis Pendapatan

Tingkat pendapatan bersumber dari selisih *total revenue* dengan *total cost* cabai merah. Rumus berikut digunakan dalam menentukan pendapatan budidaya cabai merah (Soekartawi, 2010):

$$\pi = TR - TC = \text{Total penerimaan} - \text{Total biaya} \dots\dots\dots (6)$$

Layak atau tidaknya budidaya cabai merah dapat diketahui dengan menganalisis perbandingan (R/C) antara total pendapatan dengan total biaya usaha tani. Rumus berikut digunakan dalam menganalisis layak atau tidak budidaya cabai merah (Soekartawi, 2010):

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}} \dots\dots\dots(7)$$

Kemungkinan hasil yang akan diperoleh, yaitu:

1. Jika $R/C < 1$, maka usaha tani belum mengalami keuntungan
2. Jika $R/C > 1$, maka usaha tani mengalami keuntungan
3. Jika $R/C = 1$, maka usaha tani mengalami kondisi impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Sarana Produksi Pertanian

Benih cabai merah yang banyak digunakan yaitu varietas akar. Keunggulan varietas akar yaitu tahan terhadap virus gemini atau penyakit bulai dan cocok ditanam baik dataran rendah dan juga dataran tinggi. Hasil penelitian penggunaan benih cabai merah per luas lahan di Desa Trimulyo bervariasi mulai dari 110-140 gram/ha dengan rata-rata penggunaan benih sebesar 130,69 gram/ha. Penggunaan benih cabai merah belum sesuai dengan anjuran, sebab menurut Prastia dan Hasnelly (2021), kebutuhan benih cabai merah setiap satu hektar lahan adalah 150-300 gram dengan daya tumbuh lebih dari 90%. Penggunaan benih cabai merah rata-rata satu hektar di Desa Trimulyo belum sesuai rekomendasi karena terbatasnya modal usaha untuk membiayai usaha tani cabai merah.

Petani menggunakan jenis pupuk yang cukup beragam, akibatnya berpengaruh terhadap biaya produksi. Jenis pupuk dominan yang dipakai yaitu pupuk kandang, pupuk *phonska*, pupuk NPK mutiara, pupuk SP-36, dan pupuk KCl. Penggunaan pupuk paling banyak yaitu jenis pupuk kandang dengan sebanyak 4.063,17 kg/ha. Dosis pemakaian pupuk *phonska*, SP-36, dan KCl yang diberikan oleh petani cabai merah di Desa Trimulyo masih berlebih, oleh karena itu petani harus mengurangi pupuk yang berlebih dan meningkatkan pupuk yang belum sesuai dengan anjuran dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam Solihin, dkk (2018), yang menjelaskan bahwa anjuran dosis untuk pemupukan cabai merah antara lain pupuk dasar N sebesar 100-120 kg per hektar, pupuk dasar P sebesar 80 kg per hektar, dan pupuk dasar K sebesar 100-120 kg per hektar. Jika dijumlah maka kebutuhan pupuk yang mengandung unsur N, P, dan K yaitu sebesar 280-320 kg per hektar.

Tenaga Kerja Usaha Tani Cabai Merah

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam mengelola usaha tani. Penggunaan tenaga kerja dalam usaha tani cabai merah berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan mulai dari awal yaitu pengolahan lahan, sampai dengan pemanenan (Mardiyah dan Priyadi, 2021). Pemanenan cabai merah di lokasi penelitian dilakukan sebanyak 14-16 kali dan proses panen didominasi oleh tenaga kerja khususnya tenaga kerja keluarga. Secara umum dalam seluruh kegiatan budidaya cabai merah di Desa Trimulyo, jumlah tenaga kerja bersumber dari luar keluarga digunakan lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja yang bersumber dari dalam keluarga petani. Hal ini karena dalam kegiatan usaha tani cabai merah mulai dari pengolahan lahan, pemasangan mulsa dan ajir, penanaman, serta pemanenan, petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja secara keseluruhan baik TKDK maupun TKLK tertinggi secara rata-rata yaitu pada kegiatan panen sebesar 213,7 HOK/ha.

Analisis Struktur Biaya

Biaya dalam budidaya cabai merah terdiri dari *fix cost* dan *variable cost*. Biaya diperoleh dengan menjumlahkan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, obat-obatan, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya lainnya (Yanita dkk, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, *fix cost* yang digunakan terbentuk dari biaya pengairan, pembayaran pajak lahan, biaya sewa lahan, serta penyusutan alat. Jumlah

biaya tetap yang digunakan tidak bergantung dengan jumlah produksinya, namun tidak semua biaya tetap dibayar secara tunai. Biaya tersebut antara lain biaya susut alat dan sewa lahan. Selanjutnya tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida merupakan *variable cost* yang dikeluarkan petani. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan tergantung dengan besarnya produksi yang dihasilkan. Penggunaan biaya yang efisien akan berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan petani. Peningkatan efisiensi biaya dapat ditingkatkan dengan mengetahui struktur biaya yang dikeluarkan selama usaha tani dijalankan (Saraswati dkk, 2021). Secara rinci terkait struktur biaya usaha tani, *Break-even point*, serta pendapatan usaha tani MT 1 2020 di Desa Trimulyo dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Pendapatan, titik impas serta struktur biaya usaha tani komoditas cabai merah MT 1 2020 di Desa Trimulyo

No	Uraian	Satuan	Usaha tani Cabai Merah per ha			
			Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Persen
1	Biaya Produksi					
	I. Biaya Tunai					
	Biaya Variabel					
	Benih	gr	130,69	11.688,89	1.527.595,53	3,23
	Pupuk:					
	Pupuk Kandang	Kg	4.603,17	1.020,00	4.695.238,10	9,92
	Pupuk Phonska	Kg	216,93	2.724,44	591.017,05	1,25
	Pupuk SP-36	Kg	201,06	2.655,56	533.921,22	1,13
	Pupuk NPK Mutiara	Kg	225,93	2.655,56	599.958,85	5,62
	Pupuk KCl	Kg	66,14	7.941,18	525.210,08	1,11
	Pestisida				2.359.869,01	4,99
	TK Luar Keluarga	HOK	196,83	60.000,00	11.809.523,81	24,95
	Mulsa	Rp	125,93	35.133,33	4.424.197,53	9,35
	Biaya Tetap					
	Pajak Lahan	Rp			44.312,17	0,09
	Pengairan	Rp			1.068.783,07	2,26
	Total Biaya Tunai	Rp			30.240.572,92	
	II. Biaya Diperhitungkan					
	Biaya Variabel					
	TK Dalam Keluarga	HOK	110,05	60.000,00	6.603.174,60	13,95
	Biaya Tetap					
	Penyusutan Alat	Rp			439.180,24	0,93
	Sewa Lahan	Rp			10.052.910,05	21,24
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp			17.095.264,90	
	III. Total Biaya	Rp			47.335.837,82	
	Total Biaya Variabel				35.730.652,28	
	Total Biaya Tetap				11.605.185,53	
2	BEP					
	BEP Penerimaan	Rp			24.651.829,61	
	BEP Harga	Rp/kg			7.518,99	
	BEP Produksi	Kg			2.298,73	
3	Pendapatan					
	Pendapatan Atas B. Tunai	Rp			37.273.030,33	
	Pendapatan Atas B. Total	Rp			20.177.765,43	
4	R/C					
	R/C Atas Biaya Tunai				2,23	
	R/C Atas Biaya Total				1,43	

Sumber: Data diolah, 2021

Struktur biaya pada usaha tani cabai merah di Desa Trimulyo disusun dari *variable cost* dan *fix cost* (Tabel 1). Berdasarkan komposisi tersebut, *variable cost* memberikan kontribusi terbesar terhadap biaya total yaitu sebesar 75,48%. Hal ini dikarenakan komponen biaya dan jumlah biaya dalam *variable cost* lebih mendominasi jika dibandingkan dengan *fix cost*. Petani mengeluarkan *total variable cost* yaitu Rp35.730.652,28/ha. Komposisi biaya variabel dengan persentase terbesar pertama yaitu sebesar 24,95% dalam hal ini merupakan biaya tenaga kerja luar keluarga. Luas lahan yang diusahakan petani cenderung besar menjadikan faktor biaya tenaga kerja khususnya yang bersumber dari luar keluarga mendominasi, karena

banyak kegiatan usaha tani cabai merah yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga seperti pemanenan yang dilakukan sebanyak enam kali.

Tenaga kerja dalam hal ini dalam keluarga merupakan komposisi *variable cost* peringkat kedua dengan persentase besar atas *total cost* usaha tani yaitu sebesar 15,21%. Pupuk kandang dan biaya mulsa memberikan kontribusi terbesar ketiga yaitu 9,92% dan 9,35%. Berdasarkan persentase tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *input* (tenaga kerja khususnya dalam keluarga, pupuk kandang, dan mulsa) masih belum efisien dalam usaha tani di Desa Trimulyo khususnya komoditas cabai merah karena persentase kontribusi *input* tersebut masih tinggi.

Besar *fix cost* yang dilontarkan petani pada musim tanam pertama cabai merah yaitu Rp11.605.185,53/ha. Persentase *fix cost* terbesar pertama yaitu sewa lahan dengan persentase 21,24%. Tingginya kontribusi biaya sewa lahan pada usaha tani cabai merah ini karena rata-rata biaya sewa lahan yaitu sebesar Rp10.052.910,05/ha. Disebabkan biaya sewa lahan di lokasi penelitian cukup tinggi setiap satu musim tanam dibandingkan dengan lokasi lainnya seperti Kecamatan Way Sulan, sehingga jika terdapat petani yang melakukan sewa lahan maka akan berpengaruh besar terhadap pendapatan usaha tani cabai merah.

Komponen *fix cost* yang menunjukkan persentase biaya kecil terhadap *fix cost* yaitu biaya untuk pengairan, biaya susut alat, dan pajak penggunaan lahan. Biaya pengairan, susut alat, dan pajak lahan sudah ideal karena persentase kontribusi *input* tersebut sudah rendah dan tidak berpengaruh besar terhadap total biaya usaha tani cabai merah. Berdasarkan uraian dari masing-masing persentase setiap biaya terhadap biaya total maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penggunaan sarana produksi cabai merah masih belum efisien karena memiliki persentase lebih besar terhadap *total cost* yang dilontarkan petani.

Hasil analisis struktur biaya selaras dengan penelitian Maharti, dkk (2019) yang menyatakan bahwa struktur *variable cost* yang dibayarkan petani lebih dominan dibanding *fix cost* terhadap *total cost* dengan komposisi struktur biaya didominasi oleh biaya tenaga kerja sebesar 44,01%.

Analisis Titik Impas

Analisis BEP bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan pada saat titik balik modal, yaitu yang menunjukkan bahwa suatu proyek atau usaha tani tidak dapat mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (Bria dkk, 2020). Tabel 2 menunjukkan penerimaan terendah yang harus diterima petani supaya mencapai titik impas yaitu sebesar Rp24.651.829,61/ha. Produksi minimum dari usaha tani cabai merah supaya mencapai titik impas sebanyak 2.298,73 kg/ha. Sedangkan Rp7.528,99/kg merupakan harga jual minimal produk cabai merah dalam satu musim tanam agar tetap dapat menggapai titik impas. Penerimaan yang diperoleh petani, produksi, dan harga jual di atas nilai titik impas, dengan demikian keuntungan dapat dikatakan diterima oleh petani.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Abubakar, dkk (2015) tentang usaha tani cabai di Kabupaten Banyuasin. Hasil tersebut menyatakan bahwa penerimaan, harga, dan produksi yang dihasilkan petani berada di atas nilai BEP atau titik impas, artinya usaha tani cabai merah keriting mengalami keuntungan dan layak untuk dilanjutkan. Oleh karena itu kegiatan usaha tani cabai merah harus direncanakan dengan baik agar saat panen harga cabai merah yang dijual berada pada harga yang baik.

Analisis Pendapatan Usaha Tani

Produksi cabai merah secara rata-rata yang dihasilkan di Desa Trimulyo pada musim tanam 1 sebanyak 6.295,50/ha (Tabel 1). Petani mendapat harga jual cabai merah rata-rata sebesar Rp10.724,10/kg, sehingga penerimaan yang diperoleh oleh petani yaitu Rp67.513.603,25/ha per musim tanam. Total biaya yang dikeluarkan untuk produksi cabai sejumlah Rp47.335.837,82/ha sehingga pendapatan total untuk satu musim tanam adalah Rp20.177.765,43/ha. Besarnya biaya tunai yang dikeluarkan petani pada proses produksi cabai

merah yaitu Rp30.240.572,92/ha, sehingga pendapatan atas biaya tunai yang diterima petani adalah Rp37.273.030,33/ha. Besar nilai pendapatan yang diperoleh petani menunjukkan bahwa usaha tani cabai merah yang dibudidayakan layak untuk diusahakan dan mengalami keuntungan bagi para petani karena nilai penerimaan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Perbandingan nilai *Revenue dan Cost (R/C)* atas *variable cost* pada usaha tani khususnya komoditas cabai merah adalah 2,23 dan R/C dari total biaya tanam cabai merah adalah 1,43 berarti secara umum bahwa budidaya cabai merah pada lokasi penelitian ini memberikan keuntungan serta prospektif hasilnya, karena R/C masuk kedalam kategori lebih besar dari 1. Penelitian ini sejalan jika dibandingkan dengan penelitian Risyanti, dkk (2021) pada usaha tani usaha tani cabai merah di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, dengan pendapatan atas biaya total sebesar Rp22.229.238,35/ha, dengan R/C atas *total cost* lebih besar dari 1 yaitu 1,33.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anugrah, dkk (2021) menyatakan bahwa usaha tani komoditas cabai merah merupakan komoditas yang menguntungkan karena perbandingan R/C atas *total cost* sebesar 2,61. Nilai R/C di Kecamatan Way Sulan lebih besar karena harga jual cabai merah sebesar Rp15.769,64, kemudian jumlah produksi cabai merah juga tinggi sebesar Rp9.288,59/kg. Selain itu, biaya tunai di Kecamatan Way Sulan lebih besar dari biaya di Desa Trimulyo sebesar Rp44.774.503,06 dan biaya total sebesar Rp56.130.471,50. Perbedaan pendapatan terhadap penelitian terdahulu terletak pada jumlah produksi dan harga cabai merah. Jumlah produksi yang lebih tinggi salah satunya dikarenakan penggunaan varietas cabai merah unggul.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Struktur biaya produksi cabai merah didominasi oleh biaya tenaga kerja yang bersumber dari luar keluarga, biaya penggunaan lahan (sewa), serta biaya tenaga kerja yang bersumber dari dalam keluarga. Nilai dari BEP penerimaan, BEP harga, dan BEP produksi cabai merah di Desa Trimulyo lebih kecil dibandingkan penerimaan, harga, dan produksi usaha tani cabai merah di Desa Trimulyo sehingga usaha tani cabai merah menguntungkan. R/C ratio usaha tani cabai merah lebih besar dari 1, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha tani khususnya komoditas cabai merah dengan fokus lokasi penelitian Desa Trimulyo mengalami keuntungan dan layak untuk dilanjutkan.

Saran yang dapat diberikan kepada petani komoditas cabai merah dapat mengembangkan budidaya cabai merah dan menstabilkan hasil produksinya karena secara ekonomi usaha tani cabai merah menguntungkan dan layak dilanjutkan serta mengoptimalkan biaya usaha taninya. Penelitian serupa atau penelitian lebih lanjut dapat dilakukan oleh peneliti lain, seperti analisis risiko budidaya cabai merah dan pengembangan agribisnis cabai merah di Desa Trimulyo Kabupaten Pesawaran Kecamatan Tegineneng.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R., Iswarini, H. dan Sari, M. 2015. Pengelolaan Produksi dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kelurahan Seterio, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. *Socienta*, 4(1), pp. 48–53.
- Anugrah, D. F., Arifin, B. dan Suryani, A. 2021. Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2), pp. 317–324.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2020. *Kabupaten Pesawaran Dalam Angka 2020*. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2020. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2020*. Lampung.
- Bria, S., Hutapea, A. N. dan Joka, U. 2020. Analisis Finansial Usahatani Cabai Keriting (*Capsicum annum*

Nurul dkk : Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran

L) di Desa Lawalutulus, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu. (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Tunas Muda). *Agrimor*, 5(2), pp. 32–35.

Maharti, D. S., Haryono, D. dan Suryani, A. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), pp. 104–115.

Mardiyah, A. dan Priyadi. 2021. Analisis Risiko Produksi Cabai Merah Di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), pp. 93–98.

Prastia, B. dan Hasnelly. 2021. Ketahanan Pangan Cabe Merah (*Capsicum annum* L.) dengan Sistem Paket Teknologi Intensif dan Cara Biasa dalam Sistem Tumpang Sari. *Sains Agro*, 6, pp. 17–28.

Risyanti, A. F., Arifin, B. dan Marlina, L. 2021. Analisis Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(4), pp. 593–600.

Saraswati, N., Murniati, K. dan Nugraha, A. 2021. Pola Kemitraan dan Pendapatan Usahatani Tomat Beef di Serenity Farm. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), pp. 116–125.

Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Solihin, E. dkk. 2018. Hubungan Serapan N, P, dan K Tanaman Cabai terhadap Residunya di dalam Tanah yang Diberi Pupuk Cair Organik dengan NPK. *Agrikultura*, 29(2), pp. 105–110.

Sugiarto dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Suripatty, M. P. 2011. Analisis Struktur Biaya Produksi dan Kontribusi Pendapatan Komoditi Kakao (*Theobroma cacao* L) di Desa Latu. *Agroforestri*, 6(2), pp. 135–141.

Yanita, M., Ernawati, H. D. dan Napitupulu, D. 2020. Studi Struktur Biaya dan Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Pasca Peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Agritech*, 22(2), pp. 100–109.